

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Susi Hermin Rusminati¹⁾, Apri Irianto²⁾, Arif Mahya Fanny³⁾

^{1),2),3)} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Corresponding author E-mail: susiherminr@unipasby.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Pembelajaran Matematika

Penguatan Pendidikan karakter yang kemudian disingkat dengan PPK. PPK merupakan implementasi dari program Presiden Joko Widodo melalui Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Kebijakan PPK ini kemudian diintegrasikan dengan Gerakan Nasional Revolusi Mental atau yang disingkat dengan GNRM. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam PPK ini yaitu Religious, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong dan Integritas. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terdiri dari karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas dapat diimplementasikan dalam muatan pelajaran. Dengan mengkaitkan PPK dalam pelajaran matematika nantinya diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik melalui konsep-konsep matematika.

Abstract:

Keyword:

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Learning Mathematics

Penguatan Pendidikan Karakter which was later abbreviated to PPK. PPK is the implementation of President Joko Widodo's program through Presidential Decree No. 87 of 2017 on Penguatan Pendidikan Karakter. This PPK policy was then integrated with the Gerakan Nasional Revolusi Mental or abbreviated as GNRM. The values instilled in this PPK are Religious, Nationalist, Independent, Mutual Cooperation and Integrity. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) consisting of religious, nationalist, independent character, Mutual Cooperation and integrity can be implemented in the course of the lesson. By linking PPK in mathematics lessons later it is expected to shape the character of learners to be better through mathematical concepts.

@Inventa: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Copy Right

Pendahuluan

Penguatan Pendidikan karakter yang kemudian disingkat dengan PPK. PPK merupakan implementasi dari program Presiden Joko Widodo melalui Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Kebijakan PPK ini kemudian

diintegrasikan dengan Gerakan Nasional Revolusi Mental atau yang disingkat dengan GNRM. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam PPK ini yaitu Religious, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong dan Integritas.

PPK ini merupakan gebrakan dari pemerintah untuk membentuk generasi emas 2045. Sumber daya manusia yang dibekali

keterampilan abad 21 sebagai persai dalam menghadapi kondisi perkembangan moral, etika dan budi pekerti. Menurut (Wahyuningsih, 2021) terdapat lima revolusi karakter bangsa yang harus dilakukan yaitu (1) membangun Pendidikan kewarganegaraan yang meliputi sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotism dan cinta kepada tanah air, semangat membela negara dan budi pekerti; (2) penataan Kembali kurikulum Pendidikan nasional; (3) mengevaluasi model penyeragaman dalam system Pendidikan nasional; (4) jaminan hidup yang memadai bagi para guru khususnya di daerah terpencil; dan (5) memperbesar akses warga miskin untuk mendapatkan Pendidikan.

PPK diselenggarakan pada tingkat satuan Pendidikan formal dengan kepala sekolah dan guru sebagai penanggung jawab. Hal tersebut merupakan peran tripusat pendidikan strategi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara yang mengawal PPK (Fanny, 2020). Penguatan nilai-nilai karakter ini dapat dilakukan dengan kegiatan penguatan materi pembelajaran dan metode pembelajaran sesuai dengan muatan dalam kurikulum 2013. Pembiasaan penanaman nilai karakter misalnya menyanyikan lagu nasional sebagai pembiasaan karakter Nasionalis. Dalam hal ini guru harus mempunyai kreativitas untuk mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter ke dalam pembelajaran. Penguatan Pendidikan Karakter juga dapat diintegrasikan

dalam pembelajaran matematika dengan mengkaitkan materi yang sedang dipelajari kemudian diintegrasikan dengan PPK yaitu Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong dan Integritas.

Landasan Teori

Pendidikan Nasional Pasal 3 UU Sisdiknas Tahun 2003 yaitu “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dari pemamaran UU Sisdiknas tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk manusia yang berkualitas diperlukan sikap spiritual dan sosial yang baik. Sehingga diperlukan penanaman karakter sejak usia dini.

Pendidikan karakter bukan termasuk muatan pelajaran, akan tetapi terintegrasi dengan seluruh muatan pelajaran yang terdapat disetiap jenjang. Pada hakikatnya penanaman karakter dilakukan dengan cara menanamkan kebiasaan kepada peserta didik tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2011).

Dalam Pendidikan karakter menekankan pada pentingnya tiga komponen yang baik yaitu (components of good character) dalam

hal ini tentang pengetahuan tentang moral (moral knowing), perasaan tentang moral (moral feeling) dan perbuatan moral (moral action) menurut Muslich Masnur (dalam Citra, 2012). Pendidikan karakter dapat dikatakan dengan Pendidikan budi pekerti plus yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan Tindakan. Hal demikian juga diungkapkan oleh Lickona Thomas yang menyatakan tanpa adanya ketiga aspek tersebut Pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif (dalam Citra, 2012).

Pemerintah melalui program Nawacita telah menyempurnakan program tersebut dan telah menuangkan dalam bentuk Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter. PPK merupakan Gerakan Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi oleh hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi) dan olah raga (kinestetik) dengan adanya dukungan yang melibatkan publik dan Kerjasama antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Dari harmonisasi tersebut muncul lima nilai dalam PPK yaitu Religious, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong dan Integritas. (Kemdikbud, 2016).

Karakter religius adalah suatu sifat yang selalu melekat pada diri seseorang yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan atau pesan keislaman. Dilihat dari segi perilaku, seseorang yang memiliki karakter religi selalu menunjukkan keteguhan dalam keyakinan, kepatuhan dalam beribadah, menjaga hubungan baik dengan manusia dan alam sekitar (Kusno, 2012). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter religi seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak yang berlandaskan nilai-nilai religi yang tertanam pada dirinya.

Karakter Nasionalis adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang ditunjukkan dalam bentuk kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi dengan Bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri atau golongan (Kemdikbud, 2017).

Karakter mandiri yaitu sikap atau perilaku seseorang yang tidak bergantung pada orang lain. Karakter mandiri ini dapat dilakukan dengan menerapkan pembiasaan kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Karakter mandiri ini dapat diterapkan kepada anak sejak usia dini sehingga ketika anak tersebut tumbuh dewasa, karakter mandiri sudah terbentuk dalam dirinya. Pendidikan karakter mandiri adalah Pendidikan yang membentuk akhlak, watak, budi pekerti dan mental manusia agar



Gambar 1. Implementasi PPK

hidupnya tidak tergantung atau bersandar pada orang lain.

Gotong royong adalah sebuah perilaku saling membantu dan bekerjasama dengan seseorang untuk mencapai tujuan bersama (Prabowo, 2014). Sedangkan menurut (Rochmadi, 2012), gotong royong merupakan bentuk partisipasi aktif setiap individu dalam setiap kegiatan bersama di lingkungan masyarakat. Dengan demikian gotong royong dapat dikatakan salah satu bentuk kerjasama untuk memperoleh tujuan Bersama.

Karakter integritas yaitu upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, Tindakan dan pekerjaan. Integritas adalah sesuatu yang penting karena mencerminkan kualitas seseorang dan prinsip moral. Seseorang dikatakan berintegritas apabila memiliki konsisten antara yang dikatakan dengan yang diperbuat dan perbuatannya tersebut mencerminkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Matematika merupakan muatan pelajaran yang wajib ditempuh mulai jenjang PAUD sampai dengan jenjang Pendidikan Tinggi. Pembelajaran matematika bertujuan untuk melatih dan menumbuhkembangkan cara berpikir sistematis, logis, kritis, kreatif, konsisten dan gigih serta percaya diri dalam menyelesaikan masalah (Prabowo et al., 2010). Sejalan dengan PPK, Kurikulum 2013 telah merangkum empat kompetensi yaitu

kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan.

Keterkaitan pembelajaran matematika dalam Penguatan Pendidikan Karakter dapat dijabarkan dalam tiga kategori sebagai berikut: (1) nilai Pendidikan umum, dapat dikatakan sebagai nilai-nilai yang berkaitan dengan akhlak, agama, budaya, disiplin, ekonomi, etika, moral, pribadi, sosial, kemasyarakatan, kerohanian, manajemen, administrasi, hukum, kesehatan dan lingkungan; (2) nilai matematika yang berkaitan dengan rasionalisme atau objektivitas, kemauan dan keterbukaan; dan (3) nilai Pendidikan matematika yaitu berkaitan dengan ketepatan, kejelasan, hipotesis, konsisten, kreatif, sistematis, bekerja efisien, fleksibel, terbuka dan bekerja secara efektif (Bishop, A. J., Stieg Mellin-Olsen & Dormolen., 1991).

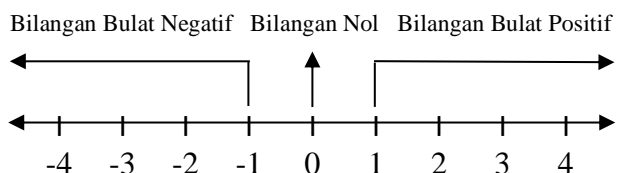
Metode

Penelitian ini merupakan penelitian studi Pustaka telaah dari literatur. Teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelahaan terhadap buku-buku literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 2003).

Hasil dan Pembahasan

Pada dasarnya karakter religius adalah sifat yang melekat pada diri seseorang. Karakter religius ini dapat dibentuk dan

diterapkan dalam muatan pelajaran. Salah satu muatan pelajaran yang dapat diintegrasikan dengan karakter ini yaitu matematika. Misalnya materi garis bilangan.



Konsep garis bilangan ini jika arahnya ke kiri maka bilangan bulat tersebut bernilai negatif dan jika arahnya ke kanan maka bilangan bulat tersebut bernilai positif. Karakter religius yang dapat disampaikan dari garis bilangan tersebut yaitu apabila berbuat salah maka bernilai negatif dan berbuat benar bernilai positif, sehingga semakin kita berbuat kebaikan maka Allah SWT akan mengangkat derajat kita.

Menurut Supinah (dalam Maharani, 2014) pembelajaran matematika dapat membentuk peserta didik memiliki nilai budaya dan karakter bangsa sebagai berikut; (1) berpikir logis, kritis, kerja keras, keingintahuan, kemandirian dan percaya diri yang merupakan karakter utama pada pembelajaran matematika; (2) karakter pokok yang terdiri dari religius, jujur, cerdas, Tangguh, peduli, dan demokratis. Nilai-nilai lain yang dikembangkan dalam pembelajaran matematika sebagai berikut; (1) teliti; (2) tekun; (3) kerja keras; (4) rasa ingin tahu; dan (5) pantang menyerah.

Dari karakter yang telah dijelaskan tentunya harus dipilih sehingga dapat digunakan untuk menumbuhkan karakter nasionalisme. Karakter yang perlu untuk dioptimalkan yaitu (1) analitis; (2) kehati-hatian; (3) keberanian; (4) berpikir kritis; (5) kerja keras; (6) suka memecahkan masalah; dan (7) percaya diri. Selain karakter tersebut diperlukan adanya teladan dari guru untuk menumbuhkan nasionalisme di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar berjalan. Guru juga dapat menumbuhkan sikap demokratis sebagai cerminan nasionalisme yaitu dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tanya jawab.

Karakter mandiri harus dikembangkan pada diri setiap individu. Menurut Sumarno (2004) dibutuhkan pengembangan kemandirian belajar pada setiap individu yang belajar matematika juga didukung oleh beberapa hasil temuan sebagai berikut (1) individu yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi maka cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi dan mengatur belajarnya secara efektif; (2) menghemat waktu dalam menyelesaikan masalah atau tugasnya; (3) mengatur belajar dan waktu secara efisien dan (4) memperoleh skor yang lebih tinggi. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kemandirian belajar akan lebih sukses dan tahu bagaimana belajar.

Karakter gotong royong dalam pembelajaran matematika dapat diimplementasikan dalam desain model pembelajaran kooperatif. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif ini diharapkan antar peserta didik dapat saling membantu satu dengan lainnya. Peserta didik yang pandai matematika dapat membantu temannya yang belum paham bahkan kesulitan menyelesaikan masalah matematika.

Integritas memiliki arti bahwa berpegang teguh pada prinsip moral dengan menjaga kata dan meyakini apa yang dipercayai sehingga memiliki integritas berarti tetap konsisten dalam keadaan apapun (Helmawati, 2017). Karakter integritas dalam matematika misalnya penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat seperti contoh berikut

$$-2 + 3 = 1$$

Dengan mengkaitkan pemikiran yang telah diterapkan pada karakter religius bahwa perbuatan yang baik akan menghapus dosa, maka bilangan positif adalah perbuatan baik dan bilangan negatif adalah perbuatan buruk, sehingga apabila pahala lebih banyak dari dosa maka dosa tersebut dapat dihapus.

Kesimpulan

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terdiri dari karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas dapat diimplementasikan dalam muatan pelajaran. Dengan mengkaitkan PPK dalam pelajaran matematika nantinya diharapkan dapat

membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik melalui konsep-konsep matematika.

Daftar Pustaka

- Bishop, A. J., Stieg Mellin-O lsen, and J., & Dormolen., V. (1991). *Mathematical Knowledge: Its Growth Through Teaching*. Kluwer Academic Publishers.
- Citra, Y. (2012). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*.
- Fanny, A. M. (2020). Sinergitas Tripusat Pendidikan Pada Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Helmawati. (2017). *Pendidikan Karakter Sehari-hari*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Kebudayaan, K. K. dan. (2016). *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Kemdikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional*.
- Kusno. (2012). *Pendidikan Karakter Religiusitas Berbasis Sains Matematika Melalui Pembelajaran Kolaboratif*.
- Maharani. (2014). Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran PjBL materi Statistika SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika FKIP Unisula*.
- Mulyasa. (2011). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada sekolah dan madrasah*. Bumi Aksara.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian Cetaakan Ke-5*. Ghalia.
- Prabowo, Agung, & Pramono, S. (2010). Memahat Karakter Melalui Pembelajaran Matematika. *Edings of The 4 Th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010*.
- Prabowo, D. (2014). *Implementasi Ka-rakter*

Gotong Royong dan Peduli Sosial dalam Kerja Bakti Mingguan (Studi Kasus pada Masyarakat di Desa Miri Slogoretno Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri).

Apa, Mengapa dan Bagaimana Dikembangkan pada Peserta Didik. Makalah Disajikan Pada Seminar Pendidikan Matematika Di Jurusan FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta.

Rochmadi, N. (2012). *Menjadikan nilai budaya gotong royong sebagai common identity dalam kehidupan bertetangga negara-negara ASEAN*. Universitas Negeri Malang.

Wahyuningsih, S. (2021). *Revitalisasi Pendidikan Karakter Wujudkan SDM dengan Keterampilan Abad 21*. Direktorat Sekolah Dasar.

Sumarmo, U. (2004). *Kemandirian Belajar*



Unipa Surabaya